ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM GAYA KOMUNIKASI DR. TIRTA PADA KONTEN YOUTUBE RADITYA DIKA

Ummu Aisyah[1]Via Aulia Handayani[2] Aisya Zulfa Ramadhani [3] Bagiya [4]
Universitas Muhammadiyah Purworejo [1234]
ummuaisyah747@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam gaya komunikasi dr. Tirta pada konten YouTube Raditya Dika yang berjudul "dr. Gia, dr. Tirta, dr. Ikhsan, dan Raditya Dika (Bukan Dokter)". Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech yang meliputi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa percakapan dalam video YouTube tersebut. Teknik pengumpulan data dirancang menggunakan teknik simak dan catat, sedangkan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tuturan berdasarkan konteks komunikasi. Penelitian ini berfokus pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa serta keterkaitannya dengan gaya komunikasi dr. Tirta. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai penerapan prinsip kesantunan dalam komunikasi digital, khususnya pada percakapan yang bersifat spontan, informal, dan mengandung unsur humor.

Kata Kunci : pragmatik, kesantunan berbahasa, Geoffrey Leech, gaya komunikasi, dr. Tirta, YouTube.

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pendapat, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan ketepatan penyampaian pesan, tetapi juga berhubungan dengan norma sosial dan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif serta menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur.

Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik yang mempelajari penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi. Pragmatik tidak hanya mengkaji makna tuturan secara linguistik, tetapi juga mempertimbangkan maksud penutur, hubungan sosial, situasi percakapan, serta pengaruh tuturan terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, suatu tuturan tidak dapat dinilai santun atau tidak santun hanya berdasarkan pilihan kata yang digunakan, melainkan harus mempertimbangkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi.

Leech (1983) mengemukakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa dapat dijelaskan melalui enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian. Keenam maksim tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana seseorang menjaga hubungan interpersonal melalui penggunaan bahasa.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, fenomena kesantunan berbahasa tidak hanya ditemukan dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam komunikasi melalui media digital. Salah satu media yang banyak digunakan masyarakat untuk menyampaikan informasi, pendapat, dan hiburan adalah YouTube.

YouTube menyediakan berbagai bentuk komunikasi, termasuk podcast yang menghadirkan percakapan antara pembawa acara dan narasumber. Dalam podcast, komunikasi umumnya berlangsung secara spontan dan tidak selalu menggunakan bahasa formal. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk tuturan yang menarik untuk dikaji berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa.

Salah satu konten YouTube yang dapat dijadikan objek kajian pragmatik adalah video pada kanal Raditya Dika yang menghadirkan dr. Tirta, dr. Gia, dan dr. Ikhsan. Percakapan dalam video tersebut membahas berbagai persoalan, mulai dari pengalaman dalam dunia kedokteran, edukasi kesehatan, hingga pengalaman kehidupan sehari-hari. Percakapan juga diselingi humor, candaan, dan tanggapan spontan antarnarasumber.

Keberagaman bentuk komunikasi tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji prinsip kesantunan berbahasa, khususnya dalam tuturan dr. Tirta. Gaya komunikasi yang tegas, ekspresif, dan menggunakan bahasa informal menarik untuk dianalisis karena ketegasan dalam menyampaikan pendapat tidak selalu menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan.

Dalam komunikasi yang bersifat akrab, penggunaan candaan, sindiran, maupun kritik dapat memiliki fungsi tertentu yang berbeda dari makna literalnya. Tuturan yang secara kebahasaan terlihat kurang santun belum tentu dimaksudkan untuk merendahkan mitra tutur. Sebaliknya, tuturan yang disampaikan menggunakan bahasa halus juga belum tentu sepenuhnya memenuhi prinsip kesantunan apabila mengandung maksud tertentu yang merugikan mitra tutur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis prinsip kesantunan berbahasa dalam gaya komunikasi dr. Tirta pada konten YouTube Raditya Dika.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara penggunaan bahasa, konteks komunikasi, dan penerapan prinsip kesantunan dalam interaksi digital.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena kebahasaan berdasarkan konteks tuturan, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik.

Sumber data penelitian berupa video YouTube pada kanal Raditya Dika yang berjudul "dr. Gia, dr. Tirta, dr. Ikhsan, dan Raditya Dika (Bukan Dokter)". Data penelitian berupa tuturan dr. Tirta yang mengandung unsur pematuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan narasumber lain digunakan sebagai konteks untuk memahami maksud dan fungsi tuturan dr. Tirta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan mengamati percakapan dalam video secara berulang, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahapan analisis data meliputi identifikasi tuturan, pengelompokan data berdasarkan enam maksim kesantunan Geoffrey Leech, penafsiran konteks percakapan, dan penarikan simpulan.

Untuk menjaga keakuratan data, setiap tuturan perlu dilengkapi dengan penanda waktu video, identitas penutur, serta konteks percakapan. Transkrip otomatis juga perlu diperiksa kembali melalui video asli karena dapat mengandung kesalahan pengenalan kata atau penutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Berdasarkan data tuturan dr. Tirta dalam konten YouTube Raditya Dika yang berjudul "dr. Gia, dr. Tirta, dr. Ikhsan, dan Raditya Dika (Bukan Dokter)", ditemukan sejumlah tuturan yang berpotensi menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan tersebut muncul dalam percakapan informal yang melibatkan candaan, perdebatan ringan, respons spontan, serta penggunaan bahasa ekspresif.

Analisis dilakukan menggunakan teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech (1983), yang mencakup enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian.

Berdasarkan lima kelompok data tuturan yang dikumpulkan, terdapat indikasi pelanggaran prinsip kesantunan yang terutama berkaitan dengan maksim penghargaan dan maksim kesepakatan. Namun, tidak semua tuturan dapat langsung dikategorikan sebagai pelanggaran karena sebagian muncul dalam konteks humor, permainan peran, dan interaksi antarpeserta yang memiliki hubungan akrab.

Berikut analisis masing-masing data berdasarkan konteks percakapan.

3.2 Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

3.2.1 Data 1: Tuturan dalam Perdebatan Candaan

Waktu: 00:15

Tuturan: "Membantai Anda ini hitam lawan merah oke."

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

"Bantu saya buat ngegas mereka berdua."

Konteks: Tuturan tersebut muncul dalam situasi perdebatan yang bersifat candaan mengenai pembagian kubu. Penggunaan kata membantai dan ngegas memperlihatkan gaya komunikasi yang ekspresif dan kompetitif.

Analisis: Berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech, tuturan tersebut dapat dikaji melalui maksim penghargaan. Maksim penghargaan menekankan pentingnya meminimalkan kecaman dan memaksimalkan penghargaan terhadap orang lain.P enggunaan kata membantai secara leksikal memiliki makna yang keras karena berkaitan dengan tindakan kekerasan. Namun, dalam konteks percakapan tersebut, kata membantai digunakan secara metaforis untuk menggambarkan keinginan mengalahkan pihak lain dalam perdebatan.

Sementara itu, kata ngegas merupakan ungkapan informal yang dalam konteks komunikasi sehari-hari dapat menunjukkan tindakan berbicara secara bersemangat, keras, atau konfrontatif. Kedua ungkapan tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa yang cenderung kompetitif. Jika dimaksudkan untuk merendahkan lawan bicara, tuturan ini berpotensi melanggar maksim penghargaan.

Akan tetapi, karena tuturan muncul dalam konteks candaan antarnarasumber, penggunaan ungkapan tersebut juga dapat dipahami sebagai strategi humor untuk menciptakan suasana percakapan yang menarik. Dengan demikian, data pertama menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang secara leksikal terkesan keras tidak selalu mencerminkan ketidaksantunan secara pragmatik. Penentuan pelanggaran prinsip kesantunan perlu mempertimbangkan maksud penutur dan hubungan sosial antarpeserta percakapan.

3.2.2 Data 2: Respons terhadap Permintaan Berbicara Lembut

Waktu: 08:04

Tuturan: "Apa kau ngatur-ngatur, benar-benar…

Konteks:

Tuturan tersebut merupakan respons dr. Tirta ketika diminta untuk berbicara dengan gaya yang lebih lembut atau soft-spoken. Dr. Tirta menanggapi permintaan tersebut menggunakan ungkapan yang bernada protes.

Analisis: Tuturan ini dapat dianalisis berdasarkan maksim kesepakatan dan maksim penghargaan. Maksim kesepakatan menekankan upaya penutur untuk meminimalkan ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Dalam data tersebut, ungkapan "Apa kau ngatur-ngatur" menunjukkan adanya penolakan terhadap permintaan mitra tutur. Penggunaan kata ngatur-ngatur mengandung kesan bahwa mitra tutur terlalu mencampuri cara berbicara penutur. Ungkapan tersebut memperlihatkan bentuk ketidaksetujuan yang disampaikan secara langsung.

Berdasarkan maksim kesepakatan, tuturan tersebut berpotensi menunjukkan pelanggaran karena penutur menonjolkan ketidaksetujuannya tanpa menggunakan ungkapan yang memperhalus penolakan.Selain itu, tuturan tersebut dapat dikaji melalui maksim penghargaan apabila ungkapan ngatur-ngatur dimaksudkan sebagai penilaian negatif terhadap tindakan mitra tutur.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Meskipun demikian, konteks humor perlu diperhatikan. Respons yang terdengar keras dapat menjadi bagian dari permainan komunikasi yang sengaja dibangun untuk menciptakan kelucuan. Dengan demikian, data kedua memperlihatkan kecenderungan gaya komunikasi langsung dalam menyampaikan ketidaksetujuan. Penilaian akhir mengenai pelanggaran kesantunan bergantung pada intonasi, ekspresi, dan respons mitra tutur.

3.2.3 Data 3: Penggunaan Ungkapan “Matamu”

Waktu: 34:28 dan 34:52

Tuturan: “Matamu disengat tuh…”

“Matamu…”

Konteks: Tuturan tersebut muncul sebagai celetukan spontan dr. Tirta ketika menanggapi skenario atau candaan dalam percakapan.

Analisis: Tuturan ini dapat dianalisis menggunakan maksim penghargaan.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, khususnya dalam sejumlah konteks komunikasi masyarakat Jawa, ungkapan matamu dapat berfungsi sebagai respons ekspresif yang menunjukkan keterkejutan, ketidakpercayaan, kekesalan, atau candaan. Secara pragmatik, makna ungkapan tersebut tidak selalu sama dengan makna leksikalnya. Ungkapan matamu dapat memiliki fungsi sebagai penanda respons spontan terhadap pernyataan yang dianggap tidak masuk akal atau menggelikan.

Apabila digunakan untuk mengejek atau merendahkan mitra tutur, ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penghargaan karena mengandung unsur kecaman. Namun, apabila digunakan dalam hubungan yang akrab dan diterima sebagai candaan, ungkapan tersebut dapat berfungsi untuk membangun solidaritas serta menciptakan suasana komunikasi yang santai. Oleh karena itu, tuturan ini memperlihatkan pentingnya konteks sosial dalam menentukan tingkat kesantunan berbahasa. Penggunaan ungkapan yang secara umum dianggap kurang santun belum tentu memiliki fungsi penghinaan apabila disampaikan dalam situasi komunikasi yang bersifat humoris.

3.2.4 Data 4: Respons Spontan dalam Skenario Rapid Fire

Waktu: 46:09

Tuturan: “Demo, ora… Punya mata enggak, hah?!”

Konteks:Tuturan tersebut muncul dalam sesi rapid fire ketika dr. Tirta diberikan skenario mengenai seorang koas atau dokter muda yang tidak sengaja menumpahkan kopi ke jas putihnya. Dalam skenario tersebut, dr. Tirta memberikan respons spontan dengan menggunakan ungkapan yang bernada keras.

Analisis: Tuturan ini menunjukkan indikasi pelanggaran maksim penghargaan.

Maksim penghargaan mengharuskan penutur untuk meminimalkan kecaman terhadap mitra tutur. Ungkapan “Punya mata enggak, hah?!” merupakan pertanyaan retoris yang dapat mengandung kritik terhadap kemampuan seseorang dalam memperhatikan keadaan sekitar. Secara pragmatik, pertanyaan tersebut tidak semata-mata bertujuan memperoleh

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

informasi mengenai kemampuan penglihatan seseorang. Tuturan tersebut dapat berfungsi sebagai bentuk teguran atau ekspresi kekesalan terhadap tindakan yang dianggap ceroboh.

Penggunaan pertanyaan retoris tersebut berpotensi merendahkan pihak yang menjadi sasaran tuturan karena secara tidak langsung mempertanyakan kemampuannya dalam melihat. Oleh karena itu, apabila tuturan tersebut disampaikan dalam situasi nyata dengan maksud menyalahkan seseorang, ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penghargaan.

Namun, dalam data penelitian ini, tuturan muncul sebagai respons terhadap skenario hipotetis dalam sesi permainan. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai penghinaan yang benar-benar ditujukan kepada seseorang. Data keempat menunjukkan penggunaan bahasa yang ekspresif dan konfrontatif dalam situasi simulasi. Penggunaan ungkapan yang keras menjadi bagian dari cara penutur merespons situasi yang dibayangkan.

3.2.5 Data 5: Penggunaan Kata “Mokat”

Waktu: 40:43

Tuturan: “Mokat aja sampai puas…”

Konteks: Tuturan tersebut muncul dalam pembahasan mengenai tawon. Dr. Tirta menggunakan kata mokat, yang merupakan bentuk bahasa informal untuk menyatakan kematian.

Analisis: Data kelima memperlihatkan penggunaan ragam bahasa informal dalam komunikasi.

Kata mokat merupakan bentuk slang yang dapat dianggap kurang sesuai dalam situasi komunikasi formal. Namun, penggunaan kata tersebut tidak secara otomatis menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Dalam teori Geoffrey Leech, kesantunan tidak hanya ditentukan oleh penggunaan kata baku atau tidak baku, tetapi juga berkaitan dengan dampak tuturan terhadap hubungan interpersonal. Apabila ungkapan tersebut digunakan untuk membicarakan hewan tanpa bermaksud merendahkan atau menyakiti perasaan mitra tutur, tuturan tersebut belum memiliki dasar yang cukup untuk dikategorikan sebagai pelanggaran salah satu maksim kesantunan.

Dengan demikian, data kelima lebih tepat dipahami sebagai bentuk penggunaan diksi informal yang memperlihatkan karakteristik gaya komunikasi penutur. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa penggunaan kata kasar, slang, atau bahasa tidak baku tidak selalu identik dengan pelanggaran prinsip kesantunan.

3.3 Rekapitulasi Hasil Analisis

Berdasarkan analisis terhadap lima kelompok data tuturan, diperoleh hasil sebagai berikut.

No.	Waktu	Tuturan	Maksim yang Relevan	Hasil Analisis
1	00:15	“Membantai Anda…” dan “Bantu saya buat ngegas…”	Penghargaan	Berpotensi melanggar, tetapi digunakan dalam konteks candaan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

2	08:04	"Apa kau ngatur-ngatur…"	Kesepakatan dan penghargaan	Menunjukkan ketidaksetujuan secara langsung; berpotensi melanggar
3	34:28 dan 34:52	"Matamu disengat tuh…" dan "Matamu…"	Penghargaan	Berpotensi melanggar, bergantung pada maksud dan konteks
4	46:09	"Punya mata enggak, hah?!"	Penghargaan	Mengandung indikasi kecaman dalam skenario hipotetis
5	40:43	"Mokat aja sampai puas…"	Belum dapat ditentukan	Diksi informal, bukan bukti pelanggaran kesantunan

Berdasarkan tabel tersebut, maksim penghargaan merupakan kategori yang paling sering muncul sebagai kemungkinan pelanggaran dalam data yang dianalisis. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan yang bernada kritik, sindiran, dan respons spontan. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak dapat digeneralisasikan sebagai karakteristik keseluruhan komunikasi dr. Tirta karena data yang digunakan masih terbatas pada lima kelompok tuturan. Selain itu, sebagian tuturan merupakan bagian dari candaan dan permainan peran sehingga tidak dapat dinilai menggunakan ukuran kesantunan komunikasi formal semata.

3.4 Kesantunan Berbahasa dalam Gaya Komunikasi dr. Tirta

Berdasarkan data yang dianalisis, gaya komunikasi dr. Tirta memperlihatkan beberapa karakteristik, yaitu penggunaan bahasa langsung, ekspresi spontan, diksi informal, serta respons yang mengandung unsur humor. Penggunaan bahasa langsung terlihat dalam tuturan yang menunjukkan ketidaksetujuan atau kritik tanpa banyak menggunakan ungkapan penghalus. Hal tersebut tampak pada data kedua ketika dr. Tirta menanggapi permintaan untuk berbicara lebih lembut.

Sementara itu, penggunaan bahasa ekspresif terlihat dalam ungkapan "Matamu" dan "Punya mata enggak, hah?!". Kedua ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana pilihan kata dapat digunakan untuk memperkuat respons emosional atau menciptakan efek humor. Penggunaan diksi informal juga terlihat melalui kata ngegas dan mokat. Kedua kata tersebut memperlihatkan penggunaan ragam bahasa percakapan yang tidak terikat pada kaidah komunikasi formal.

Dalam perspektif pragmatik, gaya komunikasi yang tegas dan ekspresif tidak selalu menunjukkan ketidaksantunan. Penilaian terhadap kesantunan harus mempertimbangkan konteks, maksud tuturan, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh bentuk kebahasaannya, tetapi juga oleh situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, data tuturan dr. Tirta memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang bersifat kontekstual. Tuturan yang tampak keras secara leksikal dapat memiliki fungsi humor atau keakraban, sedangkan tuturan yang mengandung kritik secara langsung berpotensi melanggar prinsip kesantunan apabila merendahkan mitra tutur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan Saran: Berdasarkan analisis terhadap lima kelompok data tuturan dr. Tirta dalam konten YouTube Raditya Dika, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah tuturan yang berpotensi menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Indikasi pelanggaran terutama berkaitan dengan maksim penghargaan dan maksim kesepakatan. Hal tersebut terlihat melalui penggunaan ungkapan yang mengandung kritik, ketidaksetujuan langsung, sindiran, serta respons spontan yang bernada keras. Namun, tidak seluruh tuturan yang menggunakan bahasa informal atau ekspresif dapat dikategorikan sebagai pelanggaran prinsip kesantunan. Beberapa tuturan muncul dalam konteks candaan, permainan peran, dan percakapan informal sehingga memiliki fungsi pragmatik yang berbeda dari makna literasi

Gaya komunikasi dr. Tirta dalam data yang dianalisis memperlihatkan kecenderungan penggunaan bahasa langsung, spontan, ekspresif, dan humoris. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak selalu berkaitan dengan kelembutan penyampaian, tetapi juga dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dan hubungan sosial antarpembicara. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks dalam menganalisis kesantunan berbahasa. Penggunaan kata yang terkesan keras tidak selalu menunjukkan tindakan tidak santun apabila memiliki fungsi humor atau diterima dalam hubungan komunikasi yang akrab.

Penelitian ini masih terbatas pada lima kelompok data tuturan sehingga diperlukan pengamatan lebih lanjut terhadap keseluruhan percakapan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai prinsip kesantunan berbahasa dalam gaya komunikasi dr. Tirta.

Daftar Pustaka

Abry, Dominique et Chalaron, M.L. (1994). *Phonétique*. Paris: Hachette Livre.

.Abry, Dominique et Marie M.L. (2010). *Les 500 Exercices de Phonétique Avec Corrigés. Paris*: Hachette Livre.

Agniel, Michèle et Anne-Marie Houdebine. (1976). *C.P. Un dictionnaire de paires minimales.* Recherche en didactique du français langue maternelle. No 35 pp. 51 -56.

Antes, Theresa. (2007). *Analyse Linguistique De La Langue Française*. Florida: Yale University Press.

Baker, Ann et Sharon Goldstein. (2007). *Pronunciation Pairs*. Cambridge: Cambridge University Press.

Baskoro, B.R. (2003). *Koreksi Fonetis Dalam Pembelajaran Bahasa Prancis. Humaniora*. Jurnal Humaniora, Vol 15(2), 154-162.

Martins, C et J, J Mabilat. (2004). *Sons et Intonation*. Paris: Atelier Didier.

Demharter, Cherly. (2013). *La Phonétique dans l'Enseignment du* français .Paris :CLE Internationale.

Derivery, Nicole. (1997). *La phonétique du Français*. Paris: Ed du seuil, coll.

Febriasari, Hesti et Wahyuni Sa'dah. (2011). *Linguistique Appliquée*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Leon, P. R. (2007). *Phonetisme et Prononciation du Français Standard*. Paris: Librairie Marcel Didier.

Rakat, Bilqisti. (2024). *The Effectiveness of Using Minimal Pairs Towards Students' Pronunciation Mastery*. Journal of English Language Teaching and Cultural Studies, Vol. 7 no. 1.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Tri Fatmawati, dkk. (2014). *The Application of Minimal Pair to Improve The Pronunciation of Voiced and Voiceless Sound*. e-Journal of English Language Teaching Society, Vol. 2(1).

Yulianti R. (2015). *Fonologi Bahasa Prancis*. Jurnal Puitika, Vol. 11 (1)

Zinder, Lev. (2015). *Les Paires Minimales*. Cahiers Du Centre De Linguistique Et Des Sciences Du Langage, No 43 pp. 51 -56.